

Likuiditas Membanjir, Masa Supercycle Komoditas Bergulir

Tanggal : Kamis , 25 Februari 2021
 Media : Kontan Harian
 Halaman : 5
 Wartawan : Intan Nirmala Sari
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : Nanang Wahyudin (*Analisis PT Finex Berjangka*), Ariston Tjendra (*Kepala Riset Monex Investindo Futures*)
 Rubrik : portofolio
 Topik : Komoditi

■ KOMODITAS

Likuiditas Membanjir, Masa Supercycle Komoditas Bergulir

JAKARTA. Harga berbagai komoditas masih dalam tren menanjak. Analisis menyebut, saat ini harga komoditas memasuki masa *supercycle* di tengah banjir likuiditas.

Indeks Spot Komoditas, yang meliputi pergerakan 23 harga komoditas, naik 1,6% ke level 442,92 pada Senin (22/2). Level ini menjadi level tertinggi sejak Maret 2013.

Posisi tersebut juga lebih tinggi 60% dari level terendah empat tahun terakhir, yang tercatat pada Maret 2020. JPMorgan Chase & Co menyebut, harga komoditas memulai *supercycle* baru dan memperpanjang tren naik.

Kepala Strategi Komoditas TD Securities Bart Melek, seperti dikutip *Bloomberg*, menyebut, transaksi komoditas kian diminati pelaku pasar. Menurut Melek, likuiditas di pasar keuangan naik sejalan dengan pencairan stimulus di beberapa negara. Apalagi, suku bunga rendah mendekati nol, hingga memicu permintaan komoditas.

Research & Education Coordinator Valbury Asia Futures Nanang Wahyudin menyebut, kenaikan harga komoditas juga didorong harapan likuiditas dari stimulus Amerika Serikat US\$ 1,9 triliun.

Sejumlah faktor masih bisa menopang harga komoditas ke depan. Salah satunya ekspektasi pasar akan pemulihan ekonomi global. Ini sejalan vaksinasi yang gencar dilakukan berbagai negara, untuk menekan penyebaran Covid.

"Upaya tersebut akan mendorong ekonomi kembali bergerak seperti sebelum pandemi," ujar Nanang, kemarin.

Harga minyak global juga terpengaruh cuaca ekstrem di beberapa negara. "Selain itu,



KONTAN/Cheppy A. Muchlis

Bahan baku baterai seperti nikel kemungkinan kembali melesat lebih tinggi.

konsumsi dari China, sebagai importir terbesar minyak, meningkat," jelas Nanang.

Kepala Riset Monex Investindo Futures Ariston Tjendra menjelaskan, kenaikan harga komoditas yang berhubungan dengan energi terbarukan alias *renewable energy* untuk

naik ke depannya. "Saat ini semua komoditas industri mengalami kenaikan, jadi bisa masuk ketika harga terkoreksi," ujar Ariston.

Ariston melihat, harga nikel tahun ini bisa meningkat ke US\$ 21.000 per ton. Proyeksi ini setara dengan level tertinggi di 2014.

Sedangkan harga minyak WTI, menurut Nanang, berpotensi menuju ke US\$ 65-US\$ 66 per barel hingga akhir tahun ini. Selain itu, harga minyak brent diperkirakan menuju US\$ 70-US\$ 75 per barel di semester I-2021 dan bakal bertahan hingga akhir 2021.

Nanang juga meyakini emas masih bakal diburu dan bisa naik ke US\$ 1.900-US\$ 2.040 per ons troy. "Kemungkinan target emas segera tercapai, begitu juga harga minyak, karena pembatasan wilayah dilonggarkan," ujar dia.

Pemulihan ekonomi membuat harga komoditas melaju.

bahan baku baterai, seperti nikel, masih bisa berlanjut. Harga masih mungkin melesat lebih tinggi.

Apalagi, beberapa negara mulai mengkaji baterai sebagai sumber energi, sehingga tren permintaan nikel diyakini

Intan Nirmala Sari